

IDENTIFIKASI WISATA MENGGUNAKAN INDEKS KESESUAIAN WISATA (IKW) DI PANTAI WATUKARUNG KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR

Annasta Aristya Kinanti^{1*}, Satti Wagistina²,

¹Geografi, Universitas Negeri Malang, annasta.aristya.2107226@students.um.ac.id

²Geografi, Universitas Negeri Malang, satti.wagistina.fis@um.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pantai Watukarung dengan keindahan panorama memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi wisata unggulan di Kabupaten Pacitan. Pantai Watukarung kurang dikenal dan diminati oleh masyarakat karena ombak yang cukup besar dan kurangnya informasi bagi pengunjung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesesuaian wisata Pantai Watukarung dengan menentukan nilai indeks kesesuaian wisata kategori rekreasi dan berenang. Metode menggunakan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan primer dan sekunder, metode pengumpulan data adalah survei dan pengukuran secara langsung. Pemilihan titik lokasi pengukuran menggunakan metode purposive sampling, terbagi tiga stasiun. Hasil penilaian Indeks Kesesuaian Wisata dari ketiga stasiun adalah S3 “Sesuai bersyarat” dengan nilai stasiun 1 54.6%, stasiun 2 58.6%, stasiun 3 sebesar 56%. Faktor yang menjadi pembatas adalah kedalaman dan biota berbahaya bulu babi. Kegiatan yang cocok dilakukan bersantai, jalan-jalan, dan bermain di sekitar bibir pantai.

Kata Kunci: *Pantai Watukarung ; Indeks Kesesuaian Wisata*

Abstract: Watukarung Beach has a beautiful panorama that has the potential to be further developed into a leading tourism destination in Pacitan Regency to improve the economy of the surrounding community and the region. Watukarung Beach is less well known and in demand by the community compared to other beaches in Pacitan Regency due to its large waves and lack of information for visitors. The purpose of the research was to identify the suitability index of Watukarung beach tourism to assess suitable activities carried out by visitors in the area other than surfing and activities that are not allowed in the beach area. Research objectives The assessment was carried out through measurement and observation of several physical and biological parameters. The method used in this research is descriptive quantitative. The data used are primary and secondary data, data collection methods by survey and direct measurement. Selection of measurement location points using purposive sampling method, divided into three stations. The results of the Tourism Suitability Index assessment of the three stations are S3 “Conditionally Suitable” with a value of station 1 of 54.6%, station 2 of 58.6%, station 3 of 54.6%. The limiting factors are large waves, water depth especially in high tide conditions, and dangerous biota namely sea urchins. Activities that are suitable for Watukarung beach are relaxing, sightseeing, playing around the shoreline while remaining vigilant, and swimming.

Keywords: *Watukarung Beach; Tourism Suitability Index*

Article History:

Received: 19-12-2024

Revised : 17-04-2025

Accepted: 21-04-2025

Online : 24-04-2025



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Kabupaten Pacitan merupakan daerah pesisir yang ada di Provinsi Jawa Timur mempunyai luas wilayah $\pm 1.389,87 \text{ km}^2$. Letak Kabupaten Pacitan berada di tepi laut bagian selatan yang menyuguhkan keindahan panorama berupa pantai. Pantai di wilayah Kabupaten Pacitan terbentang dari ujung timur hingga ujung barat dengan karakteristik setiap pantai berbeda-beda (Wulan Sayogi & Demartoto, 2018). Sehingga, Kabupaten Pacitan memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan pariwisata khususnya yakni wisata bahari (Evitin, 2019). Pariwisata adalah aktivitas manusia dalam rentang kurun waktu tertentu dengan tujuan mengunjungi dan menikmati daya tarik yang dimiliki oleh suatu tempat perjalanan tanpa maksud mencari keuntungan atau penghasilan (Putri, 2020).

Destinasi pantai di Kabupaten Pacitan yang menyuguhkan panorama indah adalah wisata bahari pantai Watukarung. Wisata bahari sebagai hasil dari pemanfaatan potensi alam pesisir pantai dan laut untuk melakukan beberapa kegiatan yang bisa dilakukan oleh manusia di tempat tersebut (Rif'an, 2018). Secara umum, beberapa aktivitas yang dapat dilakukan di wisata bahari diantaranya bersantai, berenang, berlayar, memancing, berjemur, snorkeling, berselancar (Nusi et al., 2022). Pantai Watukarung terkenal dengan keindahan alam yang menarik seperti air laut yang berwarna biru kebiruan, pulau karang besar yang berdiri di tengah laut, tebing-tebing karang yang menjulang tinggi, dan pasirnya yang berwarna putih bersih. Selain itu, pantai Watukarung dikenal karena ombak yang cukup besar, cocok digunakan sebagai daya tarik wisata terutama untuk kegiatan olahraga selancar (Dwi et al., 2024).

Berdasarkan data BPS Kabupaten Pacitan, tahun 2022 hingga 2023 pantai Watukarung mengalami peningkatan jumlah pengunjung domestik dari 116.083 menjadi 167.863 dan mengalami penurunan pengunjung mancanegara dari 122 orang menjadi 75 orang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, 2024). Pantai Watukarung mempunyai potensi wisata yang tinggi, sehingga perlu untuk dikembangkan lebih lanjut agar kedepannya dapat lebih dikenal oleh masyarakat dan menjadi destinasi pantai unggulan di Kabupaten Pacitan (Ashgaf et al., 2024). Selain itu, agar pantai Watukarung tidak kalah menarik dengan pantai Klayar yang sebelumnya lebih terkenal di Kabupaten Pacitan. Pengembangan pariwisata adalah cara untuk bisa meningkatkan kualitas objek wisata agar terlihat lebih menarik bagi pengunjung melalui pengelolaan yang memperhatikan lingkungan serta kenyamanan pengunjung dengan melengkapi fasilitas yang menjadi pendukung (La Dimuru, 2023).

Adanya pemanfaatan potensi alam terutama dalam sektor wisata akan membawa dampak dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya melalui peluang pekerjaan dan meningkatkan pendapatan daerah (Barreto & Giantari, 2015). Wisata yang berkembang juga dapat memberikan hal yang baik bagi peningkatan perekonomian di lingkup masyarakat terkhusus kelas menengah kebawah (Aini et al., 2022). Sisi lainnya, wisata yang berkembang bisa memberi dampak yang negatif untuk lingkungan sehingga perlu memperhatikan kondisi keseimbangan alam serta kelestariannya agar tidak berubah secara drastis (Ashgaf et al., 2024).

Saat ini Pantai Watukarung menghadapi beberapa permasalahan dalam kurangnya minat wisatawan untuk berkunjung ke pantai ini dikarenakan ombak yang cukup besar, sehingga kegiatan yang dapat dilakukan terbatas. Banyaknya wisata lain di daerah tersebut yang lebih terkenal seperti pantai Klayar, Kasap dan

Prau. Minimnya informasi mengenai batas aman untuk pengunjung bermain disekitar pantai dan informasi mengenai terdapat batukarang yang tajam dan biota laut yang berbahaya. Ketersediaan sumber air tawar yang terbatas. Selain itu, permasalahan mengenai akses jalan yang masih sulit berkelok-kelok dan jalan yang sempit untuk masuk kawasan, kurangnya ketersediaan fasilitas seperti toilet untuk masuk kawasan Watukarung dikarenakan hanya tersedia di satu titik saja. Pengembangan suatu wisata pantai Watukarung memerlukan kesesuaian wisata untuk menilai kesesuaian atau kelayakan menjadi objek wisata dengan memperkirakan dampak lingkungan yang terjadi, pengendalian serta pembatasan dalam pengelolaan agar tujuan wisata seimbang (Mutmainah et al., 2016).

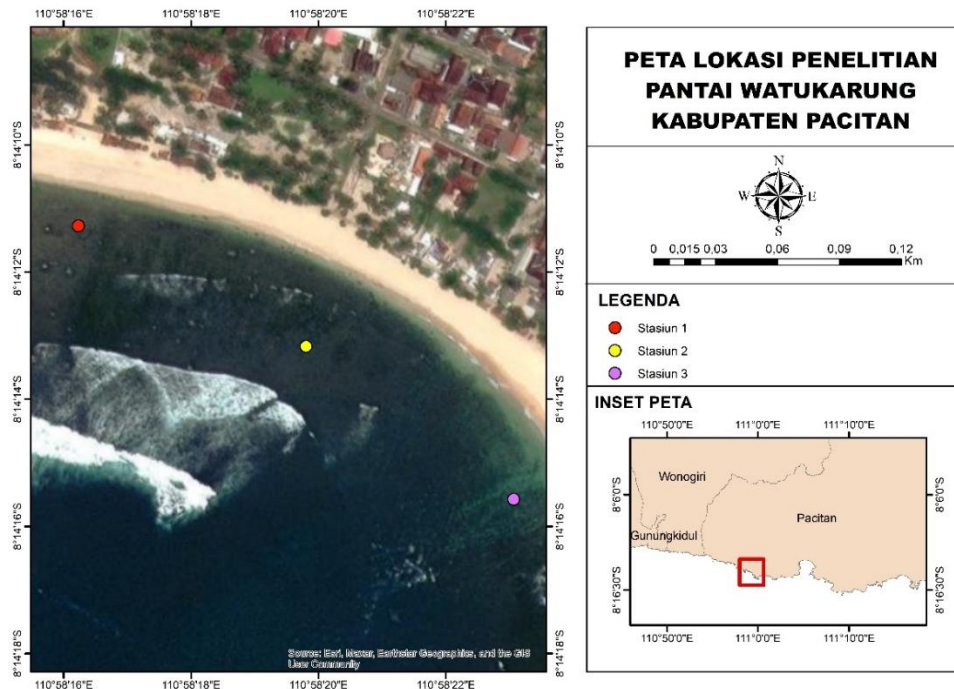
Wisata yang memiliki pemandangan menarik apabila diamati dengan pengamatan visual belum tentu telah sesuai dengan ekologiannya⁸. Perlu adanya pertimbangan dan melakukan uji dari beberapa parameter utama yakni fisik dan biologi yang digunakan untuk data pendukung dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan (Subandi et al., 2017). Indeks Kesesuaian Wisata merupakan penilaian kecocokan kegiatan yang bisa dilakukan di kawasan terutama pantai melalui potensi dan peruntukan kawasan tersebut menggunakan beberapa parameter (Dwanita et al., 2016).

Parameter yang digunakan dalam mengidentifikasi kesesuaian wisata diantaranya tipe dan lebar pantai, kedalaman, kemiringan, biota berbahaya, material yang ada di dasar perairan, kecerahan pantai, ketersediaan air tawar, dan penutup lahan pantai. Parameter tersebut akan terbagi menjadi empat kelas kesesuaian berdasarkan pengamatan visual dan pengukuran meliputi, Tidak Sesuai (TS), Sesuai bersyarat (S3), Sesuai (S2), Sangat Sesuai (S1) (Yulianda, 2007). Tujuan dari penelitian adalah mengidentifikasi tingkat kesesuaian Pantai Watukarung Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesesuaian wisata Pantai Watukarung dengan menentukan nilai indeks kesesuaian wisata kategori rekreasi dan berenang. Sekaligus menganalisis skor Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) dengan permasalahan yang terjadi dalam pengembangan wisata di kawasan tersebut. Indeks Kesesuaian Wisata penting digunakan sebagai tambahan media informasi pengunjung dan masyarakat setempat agar lebih memahami kegiatan yang bisa dilakukan dengan aman dan tidak membahayakan di pantai (Maharuju et al., 2023).

B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian dilaksanakan tanggal 3 hingga 4 Mei 2023 di Pantai Watukarung yang berlokasi di Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Pantai Watukarung letaknya berada di sisi bagian barat dari pusat kota Pacitan dengan jarak ± 40 km. Panjang pantai Watukarung yakni sekitar ± 1.000 m. Penelitian menggunakan metode deskriptif dan teknik analisis kuantitatif. Data yang digunakan primer dan sekunder.

Metode dalam mengumpulkan data meliputi survei dan pengukuran secara langsung dilapangan. Survei merupakan teknik dalam mengumpulkan informasi dan data melalui angket atau instrumen penelitian (Maidiana, 2021). Langkah awal yang dilakukan sebelum melakukan pengukuran, yakni menentukan stasiun yang akan digunakan sebagai keterwakilan wilayah dalam pengukuran langsung dengan mempertimbangkan hal tertentu atau teknik purposive sampling (Koroy et al., 2019). Lokasi pengukuran dan pengamatan dibagi tiga titik stasiun. Data lainnya didapatkan dari sekunder yakni studi literatur seperti artikel, jurnal, dan lainnya. Alat yang digunakan untuk pengukuran langsung dilapangan diantaranya *GPS*, *Rol Meter*, *Yallon*, dan *Abney level*.



Gambar 1. Peta Titik Lokasi Pengukuran

Berikut parameter dan sumber data yang digunakan dalam penelitian mengenai identifikasi wisata menggunakan Indeks Kesesuaian Wisata di Pantai Watukarung :

Tabel 2. Parameter Indeks Kesesuaian Wisata Pantai dan Sumber data

No	Parameter	Sumber Data
1	Kedalaman Dasar Perairan	Pengukuran
2	Tipe pantai	Pengamatan visual
3	Lebar Pantai	Pengukuran
4	Material dasar perairan	Pengamatan visual
5	Kemiringan pantai	Pengukuran
6	Kecerahan	Pengamatan visual
7	Penutupan lahan pantai	Pengamatan visual
8	Biota berbahaya	Pengamatan visual
9	Jarak ketersediaan air tawar	Pengamatan visual

Sumber: Yulianda, 2007

Indeks Kesesuaian Wisata digunakan dalam melakukan analisis data. Parameter ini penting dalam mendukung beberapa aktivitas pantai Watukarung. Rumus kesesuaian wisata khususnya pantai : (Febyanto et al., 2015)

$$IKW = \sum \left(\frac{Ni}{Ni maks} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

IKW = Indeks Kesesuaian Wisata (%)

Ni = Nilai parameter ke-i (bobot x skor)

Nmaks = Nilai maks adanya kategori wisata (75)

Kelas kesesuaian, diantaranya:

S1 : 80% hingga 100% (Sangat sesuai)

S2 : 60% hingga <80% (Sesuai)

S3 : 36% hingga <60% (Sesuai bersyarat)

TS : <36% (Tidak sesuai)

Tabel 3. Matriks IKW Pantai

No	Parameter	Bobot	Kelas S1	Skor	Kelas S2	Skor	Kelas S3	Skor
1	Kedalaman perairan (meter)	5	0-3	3	>3-6	2	>6-10	1
2	Tipe	5	Pasir Putih	3	Pasir Putih dengan sedikit karang	2	Pasir hitam berkarang dan sedikit terjal	1
3	Lebar Pantai	5	>15	3	10-15	2	3-<10	1
4	Material dasar	3	Pasir	3	Karang dan berpasir	2	Pasir berlumpur	1
5	Kemiringan pantai (°)	3	<10	3	10-25	2	>25 – 45	1
6	Kecerahan perairan (meter)	1	>10	3	>5-10	2	3-5	1
7	Tutupan lahan pantai	1	Kelapa, Ketapang, lahan terbuka	3	Semak belukar pendek, savana	2	Belukar yang tinggi	1
8	Biota berbahaya	1	Tidak ada	3	Bulubabi	2	Ikan pari, bulubabi	1
9	Ketersediaan air tawar	1	<0,5 km	3	>0,5 – 1	2	>1-2	1
Nilai Maksimum= 75								

Sumber: (Febyanto et al., 2015)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantai Watukarung merupakan destinasi wisata yang dikelola oleh pemerintah daerah dan adanya partisipasi oleh masyarakat setempat di Kabupaten Pacitan. Pantai ini menjadi salahsatu wisata bahari yang dikenal dengan potensi alam berupa panorama yang indah dengan menyuguhkan pulau karang yang besar di tengah laut, air yang berwarna biru kebiruan, tebing-tebing karang yang menjulang tinggi, pasir berwarna putih bersih, dan ombak yang cukup besar (Gambar 2). Pantai Watukarung mulai banyak dikenal oleh pengunjung domestik hingga turis mancanegara.

Potensi di pantai Watukarung menjadi daya tarik tersendiri oleh pengunjung untuk sekedar bersantai menikmati keindahan dan melakukan kegiatan di kawasan pantai. Ombak yang cukup besar di pantai Watukarung menjadi primadona bagi pengunjung khususnya turis mancanegara untuk melakukan olahraga selancar. Beberapa kegiatan lainnya seperti berenang, snorkeling, diving terbatas dikarenakan ombak yang cukup besar dan dapat membahayakan

pengunjung. Selain itu, perlu memperhatikan kondisi lainnya di Pantai Watukarung seperti kedalaman, material dasar, tipe dan lebar pantai, biota yang berbahaya, kemiringan dan ketersediaan air tawar di daerah tersebut untuk memberi kenyamanan bagi pengunjung dan masyarakat sekitar melalui penilaian kesesuaian wisata menggunakan IKW.



Gambar 2. Keindahan Pantai Watukarung

Berikut hasil dari penilaian yang dilakukan melalui pengukuran dan pengamatan secara langsung di pantai Watukarung:

Tabel 4. Hasil Perhitungan IKW pada stasiun 1

Parameter	Hasil	Bobot	Skor	Ni (B x S)
Kedalaman	>3-6	5	2	10
Tipe	Pasir putih dengan sedikit karang	5	2	10
Lebar	16,30 m	5	1	5
Material dasar	Karang dan berpasir	3	2	6
Kemiringan pantai	7°40'	3	1	3
Kecerahan perairan	>5-10	1	2	2
Tutupan lahan pantai	Ketapang	1	1	1
Biota berbahaya	Bulubabi	1	2	2
Ketersediaan air tawar	1km	1	2	2
Total ($\sum ni$)				54,6%
Kelas Kesesuaian Wisata				S3

Tabel 5. Hasil Perhitungan IKW pada stasiun 2

Parameter	Hasil	Bobot	Skor	Ni (B x S)
Kedalaman	>3-6	5	2	10
Tipe	Pasir putih dengan sedikit karang	5	2	10
Lebar	16,43 m	5	1	5
Material dasar	Karang dan berpasir	3	2	6
Kemiringan pantai	11°47'	3	2	6
Kecerahan perairan	>5-10	1	2	2
Tutupan lahan pantai	Ketapang	1	1	1

Biota berbahaya	Bulubabi	1	2	2
Ketersediaan air tawar	1km	1	2	2
Total ($\sum ni$)				58,6%
Kelas Kesesuaian Wisata				S3

Tabel 6. Hasil Perhitungan IKW pada stasiun 3

Parameter	Hasil	Bobot	Skor	Ni (B x S)
Kedalaman	>3-6	5	2	10
Tipe	Pasir Putih dengan sedikit karang	5	2	10
Lebar	17,80 m	5	1	5
Material dasar	Karang dan berpasir	3	2	6
Kemiringan pantai	8°0'	3	1	3
Kecerahan perairan	>5-10	1	2	2
Tutupan lahan pantai	Ketapang	1	1	1
Biota berbahaya	Bulu babi	1	2	2
Ketersediaan air tawar	1km	1	2	2
Total ($\sum ni$)				54,6%
Kelas Kesesuaian Wisata				S3

Tabel 7. IKW Pantai Watukarung

Stasiun	Total (BxS)	Hasil Indeks Kesesuaian Wisata	Kategori Kesesuaian Wisata
1	41	54,6%	S3 (Sesuai bersyarat)
2	44	58,6%	S3 (Sesuai bersyarat)
3	42	54,6%	S3 (Sesuai bersyarat)

Hasil penilaian indeks kesesuaian dari ketiga stasiun yang digunakan sebagai titik lokasi pengukuran dan pengamatan pantai Watukarung sebagai wisata didapatkan kelas S3 atau sesuai bersyarat. Masing-masing stasiun memiliki nilai IKW yang berbeda, stasiun 1 54,6%, stasiun 2 58,6%, dan stasiun 3 54,6%. Kelas kategori S3 menunjukkan bahwa di Pantai Watukarung mempunyai faktor atau parameter yang menjadi pembatas bagi pengunjung dan masyarakat untuk melakukan kegiatan disekitar pantai dan sangat perlu memperhatikan ekosistem yang ada di tempat tersebut agar terjaga (Insani et al., 2019).

Pantai Watukarung memiliki parameter yang menjadi pembatas yakni kedalaman perairan. Pengukuran dilakukan secara langsung saat siang hari dengan kondisi air laut sedang pasang, kedalamannya mencapai 3 hingga >6 meter dengan ombak yang besar. Kedalaman yang sesuai untuk melakukan segala aktivitas di pantai yakni sekitar 0 hingga 5 meter dikarenakan kedalaman tersebut termasuk dalam kategori yang dangkal, pengunjung juga dapat merasa nyaman dengan kondisi tersebut (Febyanto et al., 2015). Pengunjung pantai Watukarung dapat melakukan kegiatan seperti bermain, berenang dengan aman hanya di sekitar bibir pantai dengan kedalaman sekitar 1-2 meter atau pada saat air laut keadaannya surut. Dengan hal ini, pengunjung harus tetap berhati-hati saat ombak besar datang ke arah pesisir pantai.

Tipe pantai Watukarung adalah tipe dengan pasir berwarna putih dan terdapat batu karang, pada penilaian kesesuaian ketiga stasiun ini didapatkan skor 2 kualitas parameter yang cukup baik. Pasir di pantai Watukarung sangat bersih. Namun, pengunjung harus tetap waspada dengan adanya pecahan karang yang tajam agar anggota tubuh tidak terluka saat aktivitas di pantai. Jika pantai sedang dalam kondisi surut, dapat terlihat dengan jelas batu karang yang ada di pantai

Watukarung. Pasir dengan warna putih atau cerah cenderung tidak mudah menyerap panasnya matahari, sehingga pengunjung pada siang hari tidak terasa panas di bagian kaki dibandingkan dengan pasir pantai yang warna hitam (Febyanto et al., 2015). Kondisi pasir menjadi faktor yang penting, kondisi pasir yang halus memberikan kenyamanan bagi pengunjung untuk dapat bermain pasir (Mukhtar et al., 2016).



Gambar 3. Tipe Pantai Watukarung

Lebar suatu pantai sangat penting untuk melakukan aktivitas pengunjung, kondisi pesisir pantai yang lebar akan memberikan rasa leluasa bagi pengunjung. Lebar pantai dipengaruhi oleh kondisi pasang dan surut. Saat kondisi sedang pasang lebar pantai akan menyempit dan kegiatan yang dapat dilakukan terbatas. Sebaliknya, saat kondisi sedang surut akan terlihat lebih lebar dan luas (Febyanto et al., 2015). Ukuran dengan lebar >15 meter merupakan ukuran yang sesuai untuk wisata. Dari pengukuran yang dilakukan, ketiga stasiun mendapatkan hasil yang berbeda. Stasiun 1 didapatkan hasil 16,30 meter ; stasiun 2 didapatkan hasil 16,43 meter ; stasiun 3 didapatkan hasil 17,80 meter. Pantai Watukarung memiliki lebar yang sesuai sehingga pengunjung bisa beraktivitas leluasa.

Pantai Watukarung bermaterial dasar perairan karang yang berpasir. Berdasarkan penilaian kesesuaian, ketiga titik stasiun ini mendapatkan skor 2 yakni cukup sesuai. Material dasar yang sesuai adalah material yang didominasi oleh material pasir. Material dasar yang berkarang ataupun lumpur akan memberikan rasa yang tidak nyaman bagi pengunjung. Material dasar karang memberikan resiko terluka (Jihab et al., 2024). Saat kondisi air laut sedang surut, dapat terlihat material dasar pantai Watukarung.



Gambar 4. Material Dasar Pantai Watukarung

Kemiringan pantai Watukarung berdasarkan pengukuran dari ketiga stasiun memiliki hasil yang berbeda, stasiun 1 dengan kemiringan $7^{\circ}40'$; stasiun 2 dengan kemiringan $11^{\circ}47'$; stasiun 3 dengan kemiringan $8^{\circ}0'$. Kemiringan yang sesuai sebagai wisata pantai adalah $<10^{\circ}$ termasuk kategori landai. Kemiringan pada stasiun 1 dan 2 dikategorikan landai (Febyanto et al., 2015). Namun, stasiun 3 memiliki nilai $>10^{\circ}$ dengan skor 2 yang masih cukup sesuai untuk wisata. Hal ini memberikan kenyamanan pengunjung untuk leluasa beraktivitas di pantai.

Kecerahan perairan di pantai Watukarung cukup baik yang dipengaruhi oleh waktu, kondisi cuaca, dan kekeruhan. Kecerahan pada perairan berkaitan oleh pengunjung terhadap rasa nyaman saat beraktivitas. Kecerahan di pantai Watukarung >5 -10 meter, hal ini menunjukkan bahwa cahaya matahari tidak sepenuhnya menembus hingga dasar dikarenakan sangat dalam.

Pantai Watukarung memiliki tutupan lahan pantai berupa vegetasi yang tumbuh disekitar pantai, sehingga dalam penilaian mendapatkan skor 1. Vegetasi yang ada di pantai Watukarung adalah Ketapang. Tumbuhan ketapang ini memberikan banyak manfaat untuk pantai diantaranya melindungi pengunjung dari panasnya matahari, membuat suasana menjadi lebih sejuk, dan memberikan nilai tambah untuk keindahan di pantai Watukarung. Tumbuhan ini juga dapat menjadi solusi dalam mengurangi resiko dan mengatasi terjadinya abrasi. Akar ketapang yang kuat, bisa menahan pergerakan tanah dan pengikisan oleh gelombang. Ranting dan daun ketapang yang rimbun juga bisa untuk mengurangi kekuatan angin di pantai. Selain itu, dengan adanya pohon ketapang disekitar pantai Watukarung dapat memberikan habitat baru bagi hewan seperti burung yang membuat sarang di pohon tersebut (Putra et al., 2024).



Gambar 5. Ketapang di Pantai Watukarung

Biota berbahaya yang ditemukan di pantai Watukarung adalah bulu babi. Sehingga, dalam penilaian mendapatkan skor 2 atau cukup sesuai. Bulu babi terlihat di dasar perairan pantai Watukarung pada saat kondisi sedang surut. Bulu babi juga dikenal dengan sebutan landak laut. Adanya bulu babi di pesisir pantai bisa terjadi dikarenakan biota tersebut terbawa oleh ombak saat kondisi pasang. Berdasarkan ekologi, bulu babi mempunyai peran penting untuk terumbu karang dan sebagai penyeimbang ekosistem (Suryanti et al., 2020). Namun, keberadaan bulubabi bisa membahayakan pengunjung karena duri yang ada pada biota ini mengandung racun dan bisa melukai wisatawan. Sehingga, kenyamanan dalam melakukan aktivitas di pantai Watukarung berkurang akibat adanya biota laut ini. Pengunjung diharapkan terus waspada dan berhati-hati saat melakukan aktivitas di pantai.

Ketersediaan air tawar di pantai Watukarung menjadi hal yang penting bagi masyarakat sekitar dan pengunjung yakni dengan jarak 0,5 hingga 1 kilometer. Masyarakat sekitar membutuhkan air tawar untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, pengunjung memerlukan air tawar untuk mandi atau bilas setelah melakukan aktivitas di pantai Watukarung. Jarak pantai yang dekat dengan air tawar, akan sesuai sebagai area wisata (Armos, 2013). Hal ini memberikan kenyamanan bagi pengunjung setelah melakukan aktivitas di pantai Watukarung.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari identifikasi pantai Watukarung menggunakan Indeks Kesesuaian Wisata dari tiga titik stasiun menunjukkan kategori kelas S3 yakni "Sesuai bersyarat". Nilai yang didapatkan dari setiap stasiun berbeda, stasiun 1 54,6%, stasiun 2 58,6%, dan stasiun 3 54,6%. Hasil identifikasi pantai Watukarung menggunakan Indeks Kesesuaian Wisata dari tiga titik stasiun menunjukkan kategori kelas S3 yaitu "Sesuai Secara Kondisional". Nilai yang diperoleh dari setiap stasiun berbeda-beda, stasiun 1 54,6%, stasiun 2 58,6%, dan stasiun 3 54,6%. Aktivitas yang dapat dilakukan pengunjung antara lain menikmati pemandangan, berjalan-jalan, bermain di sekitar bibir pantai, dan menikmati kuliner. Faktor-faktor yang membatasi kesesuaian pantai Watukarung sebagai objek wisata adalah ombak yang besar, perairan yang dalam, dan biota yang berbahaya seperti bulu babi. Dengan demikian, pengunjung dituntut untuk waspada dan hati-hati saat beraktivitas. Dengan demikian, pengunjung dituntut untuk tetap waspada dan berhati-hati saat beraktivitas. Guna mendukung hal tersebut, Pantai Watukarung memerlukan pengelolaan yang lebih optimal agar dapat berkembang menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Pacitan. Beberapa kebutuhan mendesak meliputi pemasangan rambu peringatan biota berbahaya, penetapan zona larangan berenang, serta pemerataan akses sinyal dari berbagai provider guna menjamin keselamatan dan kenyamanan wisatawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Departemen Geografi Universitas Negeri Malang telah memberikan pengetahuan dan pembelajaran yang bermanfaat sehingga bisa melaksanakan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, D. N., Winarno, A., Wahyuni, W., Rizha, M., Sembiring, E. P., & Putri, E. K. (2022). Pelestarian Potensi Budaya Tradisional Mentaraman Sebagai Ikon Kampung Seni Dan Budaya Di Desa Pagelaran Kabupaten Malang. *Jurnal Graha Pengabdian*, 4(2), 183. <https://doi.org/10.17977/um078v4i22022p183-192>
- Armos, N. H. (2013). Studi Kesesuaian Lahan Pantai Wisata Boe Desa Mappakalompo Kecamatan Galesong Ditinjau Berdasarkan Biogeofisik. *Skripsi Jurusan Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan, Universitas Hasanuddin Makassar, Makassar*.
- Ashgaf, I. M., Sunu, N., & Giriwati, S. (2024). *Partisipasi Berbasis Masyarakat dalam Pembangunan di Pantai Watukarung Pacitan Community-Based Participation in Development at Watukarung Beach Pacitan*. 13(167).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan. (2024). BP. <https://pacitankab.bps.go.id/>
- Barreto, M., & Giantari, I. G. A. K. (2015). *STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA AIR PANAS DI DESA MAROBO, KABUPATEN BOBONARO, TIMOR LESTE*.
- Dellia Mukhtar, P., Rudiyaniti, S., & Purwanti, F. (2016). ANALISIS KESESUAIAN WISATA DI PANTAI NYALO [KAWASAN MANDEH] KABUPATEN PESISIR SELATAN, SUMATERA BARAT. *DIPONEGORO JOURNAL OF MAQUARES*, 5, 420–426.

- Dwanita Ayu Pratesthi, P., Purwanti, F., & Rudiyanthi, S. (2016). *Studi Kesesuaian Wisata Pantai Nglambor Sebagai Objek Rekreasi Pantai Di Kabupaten Gunungkidul*. 5, 433–442.
- Dwi Sahputro, Ridho; Hartanto, T. (2024). *Development of watu karung beach tourism based on local culture and surfing potential in pacitan district with a neo vernacular architectural approach*. II(Ii), 82–93.
- Evitin, E. (2019). *Jurnal-Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Kabupaten Pacitan*.
- Febyanto, F., Pratikto, I., & Koesoemadji. (2015). Analisis Kesesuaian Wisata Pantai Di Pantai Krakal Kabupaten Gunungkidul. *Journal Of Marine Research*, 12(2), 1.
- Insani, N., A'rachman, F. R., Sanjiwani, P. K., & Imamuddin, F. (2019). Studi kesesuaian dan strategi pengelolaan ekowisata Pantai Ungapan, Kabupaten Malang untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.17977/um022v4i12019p049>
- Jihab, I., Adibrata, S., Pratiwi, D., Perairan, M. S., Pertanian, F., Belitung, U. B., Kelautan, J. I., & Pertanian, F. (2024). Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Kawasan Wisata Kategori Berenang Pantai Tanjung Langka Kelurahan Padang Mulia Kabupaten Bangka Tengah Analysis of Suitability and Supportability of Tanjung Langka Beach Tourism Area , Padang Mulia Village , Central Bang. *Aquatic ScienceJurnal Ilmu Perairan*, 6(April), 10–18.
- Koroy, K., Nurafni, N., & Pina, F. (2019). Analipsis of Coastal Ecosystem A Marine Ecotourism at Kokoya Island, Morotai Island District. *Musamus Fisheries and Marine Journal*, 2(1), 63–76. <https://doi.org/10.35724/mfmj.v2i1.2231>
- La Dimuru, A. H. (2023). Pengembangan Destinasi Pariwisata Pantai Di Pulau Hatta Kecamatan Banda Naira. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(7), 3005–3020. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i7.5286>
- Maharuju, S., Lihawa, F., & Koem, S. (2023). Karakteristik Kawasan Wisata Pantai Taula'a Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 8(2), 103–113. <https://doi.org/10.21067/jpig.v8i2.6427>
- Maidiana, M. (2021). Penelitian Survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>
- Mutmainah, H., Kusumah, G., Altanto, T., & Ondara, K. (2016). Kajian kesesuaian lingkungan untuk pengembangan wisata di Pantai Ganting, Pulau Simeulue, Provinsi Aceh. *Depik*, 5(1), 19–23. <https://doi.org/10.13170/depik.5.1.3844>
- Nusi, A. F., Talib, D., & Sunarti, S. (2022). Potensi Pantai Kurenai Sebagai Daya Tarik Wisata Bahari Di Kabupaten Gorontalo. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 5(2), 50. <https://doi.org/10.31314/tulip.5.2.50-57.2022>
- Putra, S., Sikka, M., Kolly, Y., Renggi, C., Embewe, M., Ahab, M., Al-Wahab, U., Taping, L., Donata, Shary, M., & Embewe, J. (2024). STRATEGI KOMUNITAS DALAM MENDUKUNG PENANAMAN POHON KETAPANG SEBAGAI UPAYA PERLINDUNGAN PANTAI DARI ABRASI DI DESA NANGHALE, KECAMATAN SIKKA. *Communnity Development Journal*, 5(5), 9380–9388.
- Putri, L. R. (2020). Pengaruh Pariwisata Terhadap Peningkatan Pdrb Kota Surakarta. *Pengaruh Pariwisata Terhadap Peningkatan Pdrb Kota Surakarta*, 21(1), 1–7.
- Rif'an, A. A. (2018). Daya Tarik Wisata Pantai Wediombo Sebagai Alternatif Wisata Bahari Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Geografi*, 10(1), 63. <https://doi.org/10.24114/jg.v10i1.7955>
- Subandi, I. K., Dirgayusa, I. G. N. P., & As-syakur, Abd. R. (2017). Indeks Kesesuaian Wisata di Pantai Pasir Putih, Kabupaten Karangasem. *Journal of Marine and Aquatic Sciences*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.24843/jmas.2018.v4.i01.47-57>
- Suryanti, S., Fatimah, P. N. P. N., & Rudiyanthi, S. (2020). Morfologi, Anatomi dan Indeks Ekologi Bulu Babi di Pantai Sepanjang, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. *Buletin Oseanografi Marina*, 9(2), 93–103. <https://doi.org/10.14710/buloma.v9i2.31740>
- Wulan Sayogi, K., & Demartoto, A. (2018). Pengembangan Pariwisata Bahari. *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 9–17.